

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah : perkembangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh para peserta didiknya, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.¹

Prestasi belajar itu merupakan hasil yang dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai.²

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam webster's New Internasional Dictionary mengungkapkan tentang prestasi yaitu "*Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study*" (*Webster's New Internasional Dictionary, 1951 : 20*). Mempunyai arti kurang lebih prestasi adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang di dalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai (Purwodarminto, 1979 : 251)³

Untuk lebih jelas dari prestasi belajar berikut dikemukakan pendapat yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu:

1. Sutartinah Tirtonegoro

Prestasi belajar adalah hasil dan pengukuran serta penilaian usaha belajar.⁴

¹Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 460.

² Buchori, *Tehnik-tehnik Evaluasi dalam Pendidikan*, Jemmars, Bandung, 1983, hlm. 178.

³ Purwodarminto, "*Pengertian Prestasi Belajar*", <http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/> 23/03/2011

⁴ Sutartinah Trinegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 43.

2. Tulus Tu'u

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.⁵

3. Sumadi Suryabrata

Prestasi belajar adalah: nilai sebagai rumusan yang diberikan guru bidang studi mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar tidak akan lepas dari proses belajar, karena prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar atau prestasi belajar juga bisa diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai melalui proses perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap sebagai hasil pengalaman atau latihan tertentu yang dinyatakan dengan penilaian berupa symbol, huruf, angka ke dalam raport.

Istilah prestasi belajar dewasa ini digunakan juga istilah pernyataan perbuatan belajar, hasil belajar nampak dalam tingkah laku siswa, misalnya menyebutkan huruf – huruf dalam abjad secara berurutan. Dari prestasi yang diberikan oleh siswa, sesuai dengan tujuan instruksional khusus, menjadi nyata apakah hasil belajar yang dituju sudah diperoleh atau belum. Istilah prestasi belajar bisa disebut juga profil prestasi belajar yaitu: Suatu bentuk grafik yang biasa dipergunakan untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok.⁷

Grades are symbols that represent a value judgment concerning the relative quality of students achievements during specific periodes of intructions.⁸ Grade adalah simbol (angka, huruf, atau kata) yang

⁵ Tulus Tu'u, *"Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa"*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 75.

⁶ Sumadi Suryabrata, *"Psikologi Pendidikan"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.

⁷ *Ibid*, hlm. 461

⁸ Prof.H.M. Sukardi, MS., Ph.D, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 214

menggambarkan nilai pertimbangan yang berkaitan dengan kualitas siswa dalam berprestasi selama periode pengajaran.

للتغلب على عقبة ، لممارسة السلطة ، أن نسعى إلى فعل
 ”شيء صعب وكذلك وبأسرع وقت ممكن“

“To overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult as well and as quickly as possible”⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar adalah : Hasil maksimal yang dicapai setelah terjadi proses pembelajaran atau bisa didefinisikan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau keuntungan yang diperoleh oleh siswa dari hasil belajar mengajar.

Sedangkan hasil belajar tersebut dapat dilihat secara valid dan dapat dipercaya setelah adanya informasi yang didukung oleh data yang obyektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi peserta didik. Artinya proses belajar bisa dilihat melalui hasil nilai yang diperoleh oleh siswa setelah pembelajaran. Nilai tersebut bisa diperoleh melalui ulangan harian, mid semester, atau nilai raport hasil dari ulangan setiap semester di sekolah.

B. Macam – Macam Prestasi Belajar

Klasifikasi macam-macam prestasi belajar menjadi tiga jenis berdasarkan pada tujuan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku, sebagai berikut:

1. Prestasi belajar Perilaku Kognitif

Tujuan kognitif berkenaan dengan aspek intelektual, seperti pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan menurut Benyamin S Bloom yang dikutip M. Ngalim Purwanto, membagi hasil belajar dalam aspek kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan hafalan (knowledge), pemahaman (komprehensi), penerapan (aplication), tingkat kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi”.

⁹ [http://Sunartom.bs.Wordpress.Com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/pengertian prestasi belajar.](http://Sunartom.bs.Wordpress.Com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/pengertian%20prestasi%20belajar)

2. Prestasi belajar Perilaku Afektif, meliputi:
 - a. Menyimak, yaitu meliputi taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima dan memperhatikan secara selektif/control.
 - b. Merespon, hal ini meliputi manut (memperoleh sikap responsibility), bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon.
 - c. Menghargai, mencakup menerima nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.
 - d. Mengorganisasi, yaitu meliputi mengkonseptualisasi nilai-nilai organisasi sistem nilai.
 - e. Mewatak, yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi atau memperjuangkan nilai.

3. Prestasi belajar Perilaku Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada enam tingkatan dalam ranah psikomotor, yaitu:

- a. Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.
- c. Kemampuan perspektual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
- d. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- e. Kemampuan yang berkenaan dengan nondecursive komunikasi, seperti gerakan ekspresi, interpretatif.¹⁰

Dari ketiga aspek tersebut yang paling mudah untuk dapat diketahui adalah perubahan dalam hasil belajar yang bersifat psikomotorik, yakni melakukan gerakan fisik sehingga penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha memakai akal, pengalaman latihan dan penyelidikan untuk menumbuhkan tingkah laku yang baru di samping kecerdasan juga

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 1998), Cet.4, hlm. 28.

keterampilan secara maksimal, yang dapat diringkas dengan suatu kata “berilmu yang beramal”. Jadi mengandung unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini atas dasar firman Allah SWT.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ...

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran...”¹¹

(Al-Ashr: 3)

Adapun hasil belajar dari aspek kognitif akan diketahui jika tujuan belajarnya dirumuskan secara optimal seperti mengidentifikasi, menyebutkan, membedakan, menyimpan dan lain sebagainya, sedangkan aspek afektif sulit untuk diketahui hasil belajarnya, karena menyangkut keyakinan, perasaan, emosi sikap yang sifatnya interpretasi terhadap perilaku yang tampak dan di indikasikan sebagai gejala afeksi.

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal/memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (Way of Life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi pelajaran memuat tiga komponen yakni kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar. Sedangkan tujuan mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah adalah:

1. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli da aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
2. Agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat

¹¹Dept. Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Adi Grafika, 1994), hlm. 1099.

menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Untuk mengetahui prestasi belajar fiqih peserta didik sesuai dengan tujuan atau tidak, maka dilakukan penilaian baik melalui tes maupun non tes yang meliputi tiga aspek diatas yakni, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Ketrampilan Ibadah

1. Pengertian Ketrampilan

Ketrampilan artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Ketrampilan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.¹²

Ketrampilan adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Ketrampilan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Ketrampilan siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.¹³

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada Ketrampilan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Ketrampilan belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau Ketrampilan secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan pada dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan.

¹² Anton M. Mulyono, <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/>, diakses 23/03/2011

¹³ Sriyono, <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>, diakses 18/06/2011

Dalam belajar sangat diperlukan adanya Ketrampilan, tanpa Ketrampilan belajar itu tidak akan mungkin berlangsung dengan baik. Ketrampilan dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.¹⁴

2. Macam-Macam Ketrampilan

a. Ketrampilan jasmani

Ketrampilan jasmani adalah Ketrampilan yang mengembangkan fungsi fisik, mental dan sosial, meningkatkan kualitas hidup dan meninggikan harapan hidup.

Kurangnya Ketrampilan jasmani merupakan suatu permasalahan dalam kehidupan lansia. Padahal aktivitas jasmani sangat besar menyumbang pada kemampuan seseorang untuk menjaga keberfungsian, mobilitas, dan kesehatan yang baik. Pemikiran yang sangat bagus mengenai Ketrampilan jasmani adalah bahwa ada banyak jalan untuk melakukannya, tergantung dari kecenderungan pribadi, tersedianya sumber daya, kemampuan fungsional, iklim dan faktor lainnya. Hal yang paling penting adalah menemukan sesuatu yang disukai dan memulainya.

b. Ketrampilan Rohani

Ketrampilan rohani adalah Ketrampilan yang bertalian atau berkenaan dengan roh, manusia mempunyai unsur jasmani dan rohani, yang dimaksud adalah gejala-gejala roh atau jiwa manusia.¹⁵

Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan yang sempurna baik jasmani maupun rohaninya, tetapi karena berbagai pengaruh yang positif dan negatif maka manusia itu berkembang menjadi tidak menentu, kecuali kepada mereka yang masih mampu memelihara nilai-nilai keimanan, kebenaran, kejujuran dan keadilan yang tetap terkendali.

¹⁴ <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/07/aktivitas-belajar-siswa.html>
diakses 18/06/2011

¹⁵ Akhmad Sobarna, <http://sobarnasblog.blogspot.com/2009/04/meningkatkan-gaya-hidup-aktif-para.html> diakses 23/03/2011

3. Konsep Ibadah Shalat

a. Konsep Ibadah

Kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab telah menjadi bahasa Melayu yang terpakai dan dipahami secara baik oleh orang-orang yang menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia. Ibadah dalam bahasa Arab diartikan dengan berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Dalam istilah Melayu diartikan: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Juga diartikan: segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Rasanya yang terakhir ini sudah merupakan suatu istilah yang lengkap.

Ibadah itu dilakukan dengan penuh rasa ketaatan terhadap Allah SWT, mengharapkan keridhoan dan perlindungan dari Allah dan sebagai penyampaian rasa syukurr atas segala nikmat hidup yang diterima dari Allah. Ibadah dilakukan sesuai dengan petunjuk dan diberikan oleh Allah, meskipun dalam keadaan tertentu apa yang dikehendaki Allah untuk dilakukan itu berada diluar jangkauan akal dan nalarnya, seperti lari kecil atau jalan cepat antara bukit Safa dan Marwa dalam melaksanakan ibadah haji.

Secara garis besar ibadah itu dibagi dua yaitu ibadah pokok yang dalam kajian *ushul fiqh* dimasukkan ke dalam hukum wajib, baik *wajib ‘aini’* atau wajib kifayah. Termasuk ke dalam kelompok ibadah pokok itu adalah apa yang menjadi rukun islam dalam arti akan dinyatakan keluar dari Islam bila sengaja meninggalkannya yaitu: shalat, zakat, puasa dan haji, yang kesemuanya didahului oleh ucapan syahadat. Sebagai sifat dari seluruh perbuatan yang disuruh Allah mengandung manfaat, maka ibadah itupun manfaatnya yang besar, baik manfaatnya sudah dapat dicapai oleh akal manusia atau belum.

Walaupun ketaatan atau ibadah itu ditujukan kepada Allah namun keuntungan dari ibadah itu adalah semata untuk manusia yang melakukannya dan bukan untuk Allah itu sendiri, karena Allah itu maha kaya dan tidak mengharapkan apa-apa dari manusia. Dari segi hubungan yang ditimbulkan dalam ibadah itu ada yang memang murni untuk Allah dan tidak dirasakan secara langsung oleh orang lain seperti: shalat dan puasa. Dalam hal puasa dinukilkan suatu hadits kudsi yang berbunyi *الصَّيَّامُ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ*. Adapun ibadah lain seperti zakat seperti manfaatnya dirasakan secara langsung oleh yang berzakat hasil dari perbuatan ibadah itu sendiri lebih banyak untuk kepentingan orang lain.

Setiap ibadah dilakukan dengan sepenuhnya mengikuti petunjuk yang ditetapkan oleh Allah dan penjelasan yang diberikan oleh Nabi, yang kemudian dirinci dan dirumuskan oleh ulama fiqh menjadi petunjuk operasional. Keseluruhannya dimuali dengan niat yang ikhlas. Niat yaitu sengaja hati untuk berbuat yang langsung diiringi dengan perbuatan sedangkan ikhlas berarti perbuatan yang dilakukan itu murni dan semata untuk Allah dan dikerjakan semata memenuhi kehendak Allah. Ikhlas itu adalah lambing dari tauhid atau pengakuan atas keesaan Allah.¹⁶

Sedangkan menurut T. Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, menurut beliau definisi ibadah dapat dilihat dari ulama tertentu, misalnya ulama tauhid, bahwa ibadah ialah meng-Esakan Allah, menta'dzimkan dengan sepenuh ta'dzim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya.¹⁷ Menurut Prof. Dr. Syekh Mahmud Shaltut, beliau berpendapat ibadah sebagai perbuatan yang dilakukan oleh kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Allah

¹⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor: Prenada Media, 2003), Cet.1, hlm17-19.

¹⁷ M. Habsy Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. 1,hlm. 2.

merasakan kebesaran Allah dalam hati, membuktikan kebenaran iman, menunjukkan perhatian dan ketundukan jiwa kepada Allah.¹⁸

b. Konsep Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat menjadi media permohonan pertolongan dan menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya¹⁹, sebagaimana firman Allah:

...أَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ...

“...Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu...”.²⁰
(QS. Al- Baqarah: 153)

Menurut Sayyid Muhammad bin ‘Alwi bin ‘Abbas Al-Maliki berpendapat bahwa shalat adalah tahu bahwasanya Allah SWT telah mewajibkan atas hamba-hambanya lima waktu sholat dalam setiap hari dan malamnya. Shalat yang dimaksud adalah Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya’ dan Subuh.²¹

Menurut Amir Syarifuddin bahwa secara lughawi atau arti kata *shalat* (صلاة) mengandung beberapa arti; yang arti beragam itu dapat ditemukan contohnya dalam al-Quran. Ada yang berarti “do’a”, sebagaimana dalam surat al-Taubah ayat 103:

...وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ...

¹⁸ Syekh Mahmud Saltut, *Aqidah dan Syariah Islam*, (Terjemahan Fahrudin Toha dan Nasirudin Toha, Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 73.

¹⁹ Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), Cet.1, hlm.145

²⁰ Dept . Agama , *Op.Cit*, hlm. 38.

²¹ M. Sayyid Muhammad bin Alwi, *Mengungkap Rahasia Ibadah*, (Depok: Iqro’ Kurni Gemilang, 2005), hlm. 114.

“...Berdo’alah untuk mereka, sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka...”.²²
(QS. al-Taubah: 103)

Kata shalat juga dapat berarti memberi berkah, sebagaimana terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ...

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya memberi berkah kepada Nabi ...”²³
(QS. al-Ahzab: 56)

Secara terminologis ditemukan beberapa istilah diantaranya: “Serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam”.²⁴

Sedangkan shalat menurut bahasa Indonesia yang dikutip oleh Abdul Karim Nafsin adalah ibadah kepada Allah SWT yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilengkapi dengan syarat, rukun, gerakan dan bacaan tertentu.²⁵

c. Konsep Ibadah shalat

Ibadah shalat ialah suatu bentuk ibadah yang berupa struktural maupun fungsional dengan harapan untuk meraih ridho Allah. Pelaksanaannya berupa ucapan ataupun perbuatan yang diawali dari takbir dan diakhiri dengan salam menurut tata cara dan syarat yang telah ditentukan seperti syarat shalat; Islam, suci dari hadas, menutup aurat, memasuki waktu, dan menghadap ke kiblat, kemudian harus mengetahui rukun dan sunnahnya shalat, diantaranya; niat, takbiratul ihram, berdiri, rukuk dan lain sebagainya.

Al-Qur'an mengembalikan kesadaran manusia bahwa alam adalah kalam ilahi dan pelengkap ayat-ayat suci tertulis yang

²² Dept . Agama , *Op.Cit*, hlm. 298.

²³ *Ibid* , hlm.678.

²⁴ Amir Syarifuddin, *Op.Cit.*, hlm. 20,21.

²⁵ Abdul Karim Nafsim. *Menggugat Orang Shalat*. (Surabaya: Al Hikmahlm, 2005), hlm. 2

diwahyukan dalam bahasa Ibadah Shalat Allah swt berfirman dalam al-Quran:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakan olehmu: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam”²⁶ (Q.S. Al- An’am: 162)

Pembatasan antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat”. Al-Qur'an mengembalikan kesadaran manusia bahwa alam adalah kalam ilahi dan pelengkap ayat-ayat suci tertulis yang diwahyukan dalam bahasa Arab. Kesadaran ini diperkuat dengan tata cara shalat yang secara naluri mengembalikan manusia pada keadaan primordialnya, dengan menjadikan seluruh alam sebagai tempat ibadah. Pada permulaan shalat, seorang muslim berdiri tegak lurus, sebagai manusia primordial : “ia menjadi imam bagi dirinya sendiri menghadap Tuhan tanpa perantara”.

Ruku adalah posisi kedua dalam shalat dan sekaligus merupakan simbol keberadaan manusia di alam semesta dan terapit oleh langit dan bumi walaupun bersifat dinamis. Langit dan bumi yang menutupi ruang lingkup manusia tetap dilandasi oleh ketertiban dan keselarasan (tanasub) yang lebih dari sekadar hasil perwujudan nyata kekuasaan Yang Esa, serta menunjukkan pola dasar yang selaras dan seimbang. Keabadian pola dasar posisi ruku di dalam shalat itu juga mencerminkan keberadaan universal yang lebih tinggi dari pada segala kemungkinan yang bisa terjadi dalam alam ilahi.

Shalat dan ibadah-ibadah lainnya dalam Islam dilakukan oleh manusia, bukanlah sebagai makhluk yang kalah melainkan sebagai wakil Tuhan (khalifatullah) di muka bumi. Sebuah kesadaran sebuah substansi teomorfis dan berdiri pada poros vertikal eksistensi alam semesta dan dapat berdoa dan berseru kepada Tuhan secara langsung.

²⁶ Dept . Agama , *Op.Cit* , 216.

Membuat pemikiran Islami tentang ibadah tidak dapat dicapai tanpa mencurahkan sepenuhnya kepada Nabi serta ibadah-ibadah yang dibawanya ke dunia ini sebagai perintah Tuhan. Juga memperhatikan bumi dan alam sebagai kesatuan yang merefleksikan surga dan mengembalikan karakter primordial mereka yang asli sebagai karya yang diciptakan untuk beribadah kepada Yang Maha Esa tanpa pengecualian dimanapun seseorang bertempat tinggal diantara roda eksistensi bumi.

Begitu pula apabila tangan dan wajah seseorang menyentuh tanah dalam shalatnya, hal itu menyadarkannya tentang penyucian bumi makhluk paling sempurna. Dengan sujud dan kepasrahan total kepada Tuhan, itu berarti menyucikannya bagi generasi muslim.²⁷

d. Shalat Fardhu

Hukum shalat adalah wajib *'aini* dalam arti kewajiban yang ditujukan pada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya; karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhannya kepada Allah yang menyuruh.

Banyak sekali ditemukan perintah untuk mendirikan atau melakukan shalat, baik dalam lafadz *amar* atau perintah, seperti lafadz اقيموا الصلاة maupun dengan lafadz لقيموا الصلاة. Dalam kaidah Ushul Fiqh dikatakan bahwa pada dasarnya setiap perintah itu mengandung hukum wajib.²⁸

1. Syarat-Syarat Shalat

Syarat menurut arti bahasa adalah tanda, sedangkan menurut terminology syara', syarat adalah sesuatu yang

²⁷ Faridhal Attros Al Khindy Asy'ari, *Ibadah Shalat*, <http://www.Facebook.com/topic.php?uid=116768876128&topic=8727>, diakses 22/03/2011

²⁸ Amir Syarifuddin, *Op.Cit.*, hlm.21.

keabsahannya tergantung pada sesuatu yang lain namun ia tidak menjadi bagian di dalam sesuatu tersebut, syarat terbagi menjaddi dua macam; syarat wajib dan syah.

a) Syarat-Syarat Wajib Shalat

Syarat-syarat wajib shalat antara lain sebagai berikut.

- 1) Islam. Hal itu dikarenakan objek yang dituntut untuk melaksanakan kewajiban syarat seperti shalat, zakat, dan lain sebagainya adalah orang Islam bukan orang kafir. Ini didasarkan pada fakta bahwa orang-orang kafir bukanlah objek yang dituntut untuk melaksanakan cabang-cabang syariat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam merupakan syarat wajib sekaligus syarat sah. Ijma' juga menyatakan bahwa jika orang kafir masuk Islam, maka ia tidak dituntut melaksanakan kewajiban syariat yang telah lalu.
- 2) *Berakal*. Shalat tidak wajib dan juga tidak syah jika dilakukan oleh orang gila.
- 3) *Suci dari haid dan nifas*. Kewajiban pelaksanaan shalat tidak ditujukan pada wanita yang haid dan nifas.²⁹

Diterangkan dalam hadits,

عن عائشة عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال : لا تقبل صلاة حائض إلا بخمار هذا حديث صحيح على شرط مسلم

Dari Aisyah Rodiyallahu'anha, bahwasanya Nabi saw. Telah bersabda: "Allah tidak terima shalat seseorang yang haidl melainkan dengan (pakai) kudung". (Diriwayatkan oleh imam Muslim).³⁰

- 4) *Sampainya dakwah*. Kewajiban hanya dibebankan kepada orang yang mampu melaksanakan, sehingga orang yang tidak

²⁹ Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Op.Cit.*, hlm. 169.

³⁰ Muhammad Bin Abdillah Abu Abdillah Al Hakim Al Nisaburi, *Al Mustadrak Ala Al Shahihain*, (Baerut: Daar Al Kutub Al Alamiyah, Maktabah Al Samela, 1990), juz 1, hlm. 380

mampu atau orang yang dipaksa untuk meninggalkan shalat tidak wajib melaksanakannya.

- 5) *Baligh*. Shalat tidak wajib atas anak kecil, karena tidak ada perintah baginya, akan tetapi orang yang merawat dan mendidiknya wajib memerintahkannya untuk menjalankan shalat sejak umur tujuh tahun dan memukulnya (jika meninggalkannya) saat usianya menginjak sepuluh tahun.³¹

b) Syarat-Syarat Sah Shalat

Agar shalat menjadi sah, maka disyaratkan sebagai berikut:

- 1) *Suci dari hadats*. Hal ini dapat dilakukan dengan wudhu, mandi (wajib), atau tayamum.
- 2) *Suci pakaian, badan, dan tempat dari najis*. Ai dua syarat tersebut *mushalli* (orang yang shalat) harus menyempurnakan kesucian dari hadats dan najis.
- 3) *Mengetahui masuknya waktu shalat*. ini adalah syarat yang ditunjukkan pada seorang mukallaf, dan ini juga dianggap sebagai syarat sah shalat, sehingga tidak sah shalat seorang yang dilakukan sebelum masuk waktunya.
- 4) *Menutup aurat*. Semua ahli fiqh menyepakati batalnya shalat yang dilakukan dengan aurat terbuka bagi orang yang mampu menutupinya, meskipun dia ditempat yang gelap gulita, menutup aurat dalam hal ini harus memenuhi arti secara sempurna. Oleh karena itu, belum dianggap menutup aurat jika seseorang shalat dengan memakai pakaian tipis menerawang yang dapat menggambarkan warna kulitnya.
- 5) *Menghadap kiblat*. Hal ini menunjuk pada ketetapan al-Quran sunnah dan kesepakatan para ulama (ijma')

Allah berfirman:

³¹ Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Op.Cit.*, hlm. 169,170.

... فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ...

“...Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya...”³²

(QS. AL-Baqarah:144)

Yang dimaksud dengan *Masjidil Haram*dalam ayat diatas adalah Ka’bah.³³

2. Rukun Shalat

Rukun-Rukun Shalat adalah hal-hal yang sebagian darinya ditinggalkan, baik sengaja maupun lupa, maka shalatnya tidak sah. Atau rakaat yang didalamnya ada rukun yang ditinggalkan menjadi batal, sehingga rakaat setelahnya menggantikannya.

Rukun Shalat ada empat belas yaitu:

- a) Berdiri tegak pada shalat fardhu bagi yang mampu

Allah berfirman :

...وَقَوْمًا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“...Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”³⁴

(QS.ALBAqarah: 238)

- b) Takbiiratul ihram pada awal shalat
- c) Membaca Surah al-Fatihah

Membaca surah al-Fatihah adalah salah satu rukun shalat. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw dalam riwayat-riwayat yang sahih bahwa beliau selalu membaca surah al-Fatihah pada setiap rakaat. Ketika beliau mengajarkan shalat

³²Dept . Agama , *Op.Cit*, hlm. 37.

³³Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Op.Cit.*,hlm. 170,171.

³⁴Dept . Agama , *Op.Cit*, hlm. .

kepada seseorang yang shalatnya tidak baik, beliau memerintahkannya untuk membaca surah al-Fatihah.

d) Ruku' dalam setiap rakaat

Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Hajj Ayat 77

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَرْكَعُوْا وَّاسْجُدُوْا ...

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu...”,³⁵ (QS. Al-Hajj: 77)

e) Bangun dari ruku'

f) I'tidal

g) Sujud

Yaitu meletakkan kening di atas lantai dan bertumpu pada tujuh anggota badan. Dalam setiap rakaat terdapat dua kali sujud. Kewajiban sujud ini berdasarkan firman Allah, dalam

surah al-Hajj ayat 77 *وَأَسْجُدُوا* “Sujudlah kamu”.

h) Bangun dari sujud dan duduk diantara dua sujud.

i) Diam walaupun sebentar (*thuma'ninah*).

Dalam al-Qur'an dan as-Sunah diterangkan bahwa orang yang tidak (*thuma'ninah*) di dalam shalatnya sama saja tidak melakukan shalat, sehingga ia diperintahkan untuk mengulanginya.

j) Tasyahut Akhir

k) Duduk Tasyahut Akhir

l) Membaca Shalawat Atas Nabi Muhammad saw pada Tasyahud Akhir

m) Melakukan Ruku' Secara Berurutan (*tartiib*).

Hal ini berdasarkan apa yang dilakukan Rasulullah saw ketika shalat, yaitu mengerjakan rukun-rukunnya secara berurutan.

³⁵ *Ibid*, hlm. 523.

n) Salam

Salam disyari'atkan untuk menghalalkan shalat, maka ia adalah penutup dan penghabisannya.³⁶

3. Sunnah Shalat

Sunnah dalam shalat ada dua macam yaitu yang berupa bacaan (bacaan) dan yang berupa perbuatan.

a. **Pertama:** sunnah-sunnah yang berupa ucapan (bacaan):

- 1) Membaca do'a *istiftah*
- 2) Membaca *ta'awudz*
- 3) Membaca *basmalah*
- 4) Membaca *amin*
- 5) Membaca salah satu surah dalam al-Qur'an

Membaca salah satu surah al-Qur'an dilakukan pada shalat subuh, shalat jum'at, shalat Id, shalat gerhana, dua rakaat pertama shalat maghrib, dua rakaat pertama shalat isya' dan dua rakaat pertama shalat dzuhur.

b. **Kedua:** sunnah-sunnah yang berupa perbuatan:

- 1) Mengangkat kedua tangan ketika takbirotul ihram, ketika akan ruku' dan ketika bangkit dari ruku'.
- 2) Meletakkan kedua tangan di dada atau dibawah pusar ketika berdiri, dengan tangan kanan berada diatas tangan kiri.
- 3) Mengarahkan pandangan kearah sujud.
- 4) Meletakkan kedua tangan diatas lutut ketika ruku'.
- 5) Menjauhkan perut dari paha dan menjauhkan paha dari betis ketika sujud.
- 6) Meluruskan punggung dan mensejajarkan kepala ketika ruku' serta tidak merendahkan atau mengangkatnya.

³⁶ Saleh al-Fauzan, *FIqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 005) Cet.1, hlm. 86-90

- 7) Menempelkan kening, hidung dan beberapa anggota tubuh lainnya pada tempat sujud.

Dan masih banyak lagi sunnah-sunnah lainnya yang berupa perbuatan dan bacaan yang disebutkan secara rinci dalam kitab-kitab fiqih.

Sunnah-sunnah ini tidak wajib dilakukan dalam shalat, namun orang yang melakukannya atau sebagian darinya, maka ia mendapat tambahan pahala. Sedangkan orang yang meninggalkannya atau meninggalkan sebagian darinya, maka ia tidak berdosa sebagaimana sunnah-sunnah lainnya.³⁷

4. Waktu Shalat

Dengan berkembangnya peradaban manusia, berbagai kemudahan-kemudahan diciptakan untuk membuat manusia lebih praktis dalam segala hal termasuk dalam beribadah khususnya shalat fardhu. Saat ini kita mengetahui banyak sekali diterbitkan jadwal waktu shalat dari berbagai instansi maupun organisasi antara lain; Departemen Agama, PP Muhammadiyah, PP Persis, PP Nahdatul Ulama (NU) dsb. Namun kesemuanya tidak dapat dilepaskan dari kaidah yang sebenarnya digunakan untuk menentukan waktu shalat yaitu “Pergerakan Matahari” dilihat dari bumi.

Sebelum manusia menemukan hisab/perhitungan falak/astronomi, pada zaman Rasulullah waktu shalat ditentukan berdasarkan observasi terhadap gejala alam dengan melihat langsung matahari. lalu berkembang dengan dibuatnya jam suria serta jam istiwa atau jam matahari dengan kaidah bayangan matahari. Dari sudut fiqih waktu shalat fardhu seperti dinyatakan di dalam kitab-kitab fiqih adalah sebagai berikut :

³⁷ *Ibid*, hlm. 92,93

a. *Waktu Subuh*

Waktunya bermula dari terbit fajar sidik sehingga terbit matahari (syuruk). Fajar sidik ialah cahaya putih yang melintang mengikut garis lintang ufuk di sebelah Timur. Menjelang pagi hari, fajar ditandai dengan adanya cahaya yang menjulang tinggi (vertikal) di horizon Timur yang disebut “fajar kidzib”. Lalu kemudian menyebar di cakrawala (secara horizontal), dan ini dinamakan “fajar shiddiq”. Secara astronomis Subuh dimulai saat kedudukan matahari sebesar s° di bawah horizon Timur sampai sebelum piringan atas matahari menyentuh horizon yang terlihat (ufuk Mar’i). Di Indonesia khususnya Depag menganut kriteria sudut S sebesar 20° di bawah horizon Timur.

b. *Waktu Zuhur*

Disebut juga waktu istiwa’ (zawaal) terjadi ketika matahari berada di titik tertinggi. Istiwa’ juga dikenal dengan sebutan “tengah hari” (midday/noon). Pada saat istiwa’, mengerjakan ibadah shalat (baik wajib maupun sunnah) adalah haram. Waktu zhuhur tiba sesaat setelah istiwa’, yakni ketika matahari telah condong ke arah barat. Waktu “tengah hari” dapat dilihat pada almanak astronomi atau dihitung dengan menggunakan algoritma tertentu.

Secara astronomis, waktu Zhuhur dimulai ketika tepi “piringan” matahari telah keluar dari garis zenith, yakni garis yang menghubungkan antara pengamat dengan pusat letak matahari ketika berada di titik tertinggi (istiwa’). Secara teoretis, antara istiwa’ dengan masuknya zhuhur membutuhkan waktu 2,5 menit, dan untuk faktor keamanan, biasanya pada jadwal shalat, waktu zhuhur adalah 5 menit setelah istiwa’ (sudut z°).

c. *Waktu Ashar*

Menurut mazhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali, waktu Ashar diawali jika panjang bayang-bayang benda melebihi panjang benda itu sendiri. Sementara madzab Imam Hanafi mendefinisikan waktu Ashar jika panjang bayang-bayang benda dua kali melebihi panjang benda itu sendiri. Waktu Ashar dapat dihitung dengan algoritma tertentu yang menggunakan trigonometri tiga dimensi.

Secara astronomis ketinggian matahari saat awal waktu ashar dapat bervariasi tergantung posisi gerak tahunan matahari/gerak musim. Di Indonesia khususnya Depag menganut kriteria waktu Ashar adalah saat panjang bayangan = panjang benda + panjang bayangan saat istiwa.

d. *Waktu Maghrib*

Waktunya bermula apabila matahari terbenam sampai hilangnya cahaya merah di langit Barat. Secara astronomis waktu maghrib dimulai saat seluruh piringan matahari masuk ke horizon yang terlihat (ufuk Mar'i) sampai kedudukan matahari sebesar m° di bawah horizon Barat. Di Indonesia khususnya Depag menganut kriteria sudut m sebesar 18° di bawah horizon Timur.

e. *Waktu 'Isya*

Waktu Isya didefinisikan dengan ketika hilangnya cahaya merah (syafaq) di langit Barat, hingga terbitnya fajar shaddiq di Langit Timur. Secara astronomis, waktu Isya merupakan kebalikan dari waktu Subuh. Secara astronomis Isya dimulai saat kedudukan matahari sebesar i° di bawah horizon Barat sampai sebelum posisi matahari sebesar 20° di bawah horizon Timur.

Akibat pergerakan semu matahari $23,5^\circ$ ke Utara dan $23,5^\circ$ ke Selatan selama periode 1 tahun, waktu-waktu tersebut bergeser

dari hari-kehari. Akibatnya saat waktu shalat juga mengalami perubahan. Oleh sebab itulah jadwal waktu shalat disusun untuk kurun waktu selama 1 tahun dan dapat dipergunakan lagi pada tahun berikutnya. Selain itu posisi atau letak geografis serta ketinggian tempat juga mempengaruhi kondisi-kondisi tersebut di atas.³⁸

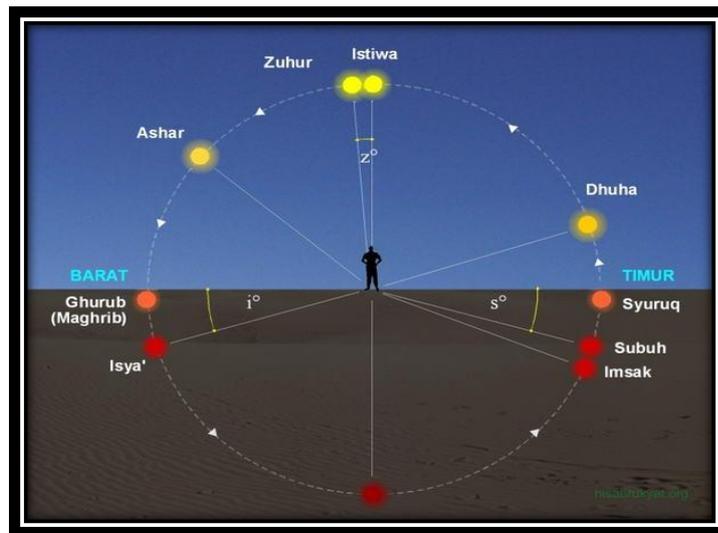


Diagram Waktu Shalat berdasarkan posisi matahari

D. Kajian Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian. Hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Eni Mufarichah, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Penguasaan Materi Pelajaran Ibadah Shalat dengan Pengamalan Shalat Siswa di SLTP 2 Kaliwungu Kudus Tahun 2004/2005” yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara prestasi belajar fiqih dengan ibadah shalat siswa di SLTP 2 Kaliwungu Kudus. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi product moment yang didapat r_o (0.482) lebih besar dari korelasi

³⁸ Oleh : Mutoha Arkanuddin, <http://rukyatulhilar/artikel/susiknan-awal-waktu-shalat-perspektif-syari-dan-sains.html> diakses 22/03/2011

yang ada pada tabel baik pada taraf signifikansi 5% ($r_o:0.297$) maupun pada taraf signifikansi 1% ($r_t:q,349$). Dengan demikian H_a diterima yang artinya makin besar penguasaan materi pelajaran fiqih ibadah shalat maka makin tinggi pula dalam pengamalan siswa-siswi di SLTP 2 Kaliwungu Kudus.³⁹

2. Nur Choliq, Mahasiswa IAIN Walisongo 2006 Semarang, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Shalat Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa MI Al-Wathoniyyah Pedurungan Semarang, tahun 2006” yang menyimpulkan bahwa dalam pemahaman siswa tentang shalat cukup baik dengan nilai rata-rata 7,06 atau mencapai 48,61% dari jumlah responden. Sedangkan dalam pengamalan juga dikatakan baik dengan hasil tertinggi 37,15%, dan kategori sedang mencapai 41,61%. Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan ibadah shalat siswa sesuai dengan materi yang disampaikan dengan melihat hasil perhitungan statistik regresi diperoleh dengan harga F_{reg} atau F_{hitung} 7,737 dan dikonfirmasi dengan F_{tabel} regresi 1% adalah 7,01 sehingga dapat diketahui bahwa harga F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} nya, yaitu: $F_{hitung} 7,737 > F_{tabel} 7,01 = F(0,01,170)$, dan pada taraf signifikansi 5% nilai F_{tabel} 3,98 atau $F_{hitung} 7,737 > 3,98 = F(0,05,170)$. Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, maka kesimpulan ada pengaruh pemahaman shalat terhadap pengamalan ibadah shalat, dengan demikian semakin baik pemahaman shalat siswa maka semakin baik pula pemahaman ibadah shalatnya.⁴⁰

Dari kedua penelitian yang telah dilakukan di atas yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah terletak pada obyek penelitiannya. Bila dari ketiga penelitian yang sudah ada banyak yang meneliti

³⁹ Eni Mufarichah, “*Hubungan Antara Penguasaan Materi Pelajaran Ibadah Shalat dengan Pengamalan Shalat Siswa di SLTP 2 Kaliwungu Kudus Tahun 2004/2005*”, Skripsi (Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2005)

⁴⁰ Nur Choliq, “*Pengaruh Pemahaman Shalat Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa MI Al-Wathoniyyah Pedurungan Semarang, tahun 2006*” Skripsi (Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2006).

pada siswa anak sekolah tingkat pertama dan tingkat atas, maka pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada siswa dasar.

E. Rumusan Hipotesis

Menurut Sutrisno hadi “Hipotesis adalah Suatu dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, dan akan ditolak apabila salah atau palsu dan akan diterima apabila fakta – faktanya membenarkan.”⁴¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto “Hipotesis adalah sebuah teori yang masih perlu diuji kebenarannya.”⁴² Maka dari itu teori yang ada nanti akan di buktikan dengan analisis data.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: ada Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih terhadap Ketrampilan Ibadah Shalat Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Futuhiyyah Palebon Pedurungan Semarang.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1*, (Yogyakarta : Andi, 2000), hlm. 63.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm. 63.